

## BAB IV

### HASIL STUDI KASUS DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Studi Kasus

##### 1. Gambaran Subyek Studi Kasus

Pada penelitian ini dilakukan pada tanggal 4-6 Juni 2024. Kriteria subjek yang ingin diteliti pada penelitian ini meliputi: klien yang terdiagnosa tuberkulosis paru, klien dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif, klien dengan adanya suara napas tambahan berupa ronkhi, dan klien dengan keluhan sulit dalam mengeluarkan dahak.

##### a. Riwayat Kesehatan

Pada tanggal 4 Mei 2024, penelitian mengenai kebersihan jalan napas pada pasien tuberkulosis paru menunjukkan bahwa seorang pasien dengan nomor rekam medis 050524, yang akan diidentifikasi dengan inisial "Ny. S", berusia 53 tahun, beragama Islam, berasal dari suku Buton, dan tinggal di desa Takimpo. Pasien ini bekerja sebagai wiraswasta dan telah dirawat di BLUD RSUD Kabupaten Buton sejak tanggal 3 Mei 2024.

Pada saat pengkajian, pasien mengeluh sesak disertai batuk dan sulit mengeluarkan dahak. Pasien juga mengatakan bahwa tidur terganggu karena batuk. Hasil pemeriksaan tanda-tanda vital menunjukkan tekanan darah 121/90 mmHg, suhu tubuh 36,7°C,

denyut nadi 88 kali per menit, dan frekuensi pernapasan 26 kali per menit.

Klien mengatakan tidak memiliki riwayat penyakit sebelumnya atau pengalaman rawat inap di rumah sakit. Tidak ada riwayat alergi terhadap makanan, minuman, zat tertentu, atau obat-obatan. Klien adalah anak kedua dari tiga bersaudara, memiliki dua saudara laki-laki dan satu saudara perempuan. Suami klien adalah anak keempat dari empat bersaudara, dengan dua saudara laki-laki dan dua saudara perempuan. Klien memiliki empat anak, dua laki-laki dan dua perempuan. Klien menyatakan bahwa tidak ada anggota keluarganya yang pernah mengalami penyakit yang sama seperti yang sedang dialaminya saat ini.

b. Pengkajian Kebutuhan Dasar

Sebelum sakit, kebutuhan nutrisi klien terpenuhi dengan baik, meskipun klien mengakui kurang mengonsumsi makanan berserat seperti buah dan sayur, serta sering mengonsumsi makanan pedas. Namun, setelah jatuh sakit, klien mengalami penurunan selera makan.

Sebelum jatuh sakit, klien biasanya tidur selama 1-2 jam di siang hari dan 6-7 jam di malam hari tanpa mengalami kesulitan untuk memulai tidur. Klien merasa segar saat bangun tidur. Namun, setelah sakit, klien mengalami kesulitan tidur

karena sering batuk dan hanya dapat tidur sekitar 3-4 jam di malam hari.

Ny.S mengeluh sesak di sertai batuk di karenakan adanya sumbatan pada jalan napas, setelah di lakukan auskultasi terdapat suara napas tambahan ronkhi. Di lakukan pemeriksaan dahak di dapatkan hasil MTB detected low dan hasil pemeriksaan TCM positif ini menunjukkan bahwa Ny. S positif tuberkulosis paru. Tindakan medis/ pengobatan yang diberikan pada Ny. S yaitu OAT 4 FDC dan B6 1x 24 jam

Berdasarkan data pengkajian di atas, ditemukan masalah keperawatan yaitu bersihan jalan napas tidak efektif karena adanya sekret. Untuk meningkatkan bersihan jalan napas, dilakukan intervensi berupa latihan batuk efektif yang dijalankan dua kali sehari selama tiga hari. Tujuan dari intervensi ini adalah untuk memperbaiki kemampuan batuk klien sehingga sekret dapat dibersihkan dengan efektif. Evaluasi dilakukan dengan mengamati kemampuan batuk efektif, suara napas tambahan ronkhi, tingkat dispnea (sesak napas), frekuensi napas, dan pola napas klien. Penilaian dilakukan menggunakan lembar observasi bersihan jalan napas yang dikembangkan berdasarkan pedoman dari Standar Luaran Keperawatan Indonesia.

Implementasi pada hari pertama pada tanggal 4 Mei 2024 pukul 07.25 di dapatkan sebelum di lakukan latihan batuk efektif klien mengatakan batuk dan sulit mengeluarkan dahak, klien nampak sesak dan terpasang oksigen, di lakukan auskultasi terdapat suara napas tambahan ronchi di kedua paru, frekuensi napas 26x/menit. Untuk mengatasi permasalahan klien di lakukan latihan batuk efektif selama 10 menit dengan cara, terlebih dahulu kita menganjurkan klien untuk meminum air hangat. Setelah itu ,mengajarkan klien untuk menarik napas dalam selama 4 detik melalui hidung, di tahan selama 2 detik kemudian menghembuskan napas melalui mulut dengan bibir di bulatkan selama 8 detik. Bimbing klien lakukan sebanyak 3 kali, setelah 3 kali, minta klien untuk batuk dengan kuat. Hasil yang di dapat pada implementasi hari pertama pada pagi hari klien tidak mampu untuk mengeluarkan dahaknya, klien nampak sesak, tindakan latihan batuk efektif ini di ulang kembali pada sore hari, dan respon klien Masi tetap sama.

Implementasi hari kedua pada tanggal 5 Mei 2024 pukul 07.30 pada hari kedua klien mengatakan belum mampu melakukan latihan batuk efektif secara mandiri masi perlu untuk di bimbing ,sebelum melakukan latihan batuk efektif, klien meminum air hangat terlebih dahulu, Setelah itu ,mengajarkan klien untuk menarik napas dalam selama 4 detik melalui hidung, di tahan selama 2 detik kemudian

menghembuskan napas melalui mulut dengan bibir di bulatkan selama 8 detik. Bimbing klien lakukan sebanyak 3 kali, setelah 3 kali, minta klien untuk batuk dengan kuat. Hasil yang di dapat pada implementasi hari kedua pada pagi hari klien mampu mengeluarkan dahak walaupun sedikit. Tindakan latihan batuk efektif ini di ulang kembali pada sore hari, dan respon klien mampu mengeluarkan lendir lebih banyak dari pada saat pagi hari.

Implementasi hari ke tiga pada tanggal 6 juni 2024 pukul 07.30 klien mengatakan mampu melakukan latihan batuk efektif dengan mandiri tanpa bimbingan .klien meminum air hangat terlebih dahulu, Setelah itu , klien menarik napas dalam selama 4 detik melalui hidung, di tahan selama 2 detik kemudian menghembuskan napas melalui mulut dengan bibir di bulatkan selama 8 detik. Klien melakukan sebanyak 3 kali, setelah 3 kali, klien batuk dengan kuat. Hasil yang di dapat pada implementasi hari ketiga, pada pagi hari, klien mengatakan dapat mengeluarkan dahak dalam jumlah yang banyak .tindakan latihan batuk efektif ini di ulang kembali pada sore hari, dan respon klien mampu mmengeluarkan dahak.

Evaluasi yang di dapatkan pada implementasi pada Ny.S selama 3 kali 24 jam dengan durasi 2 kali ,pagi dan sore dalam sehari. Dengan data subjektif klien mengatakan berterimakasih

suda di ajarkan bagaimana cara melakukan latihan batuk efektif yang dapat membantu klien untuk mengeluarkan dahak.

## 2. Hasil penerapan latihan batuk efektif

Berikut adalah observasi yang dilakukan untuk menilai bersihan jalan napas sebelum dan sesudah dilakukan tindakan latihan batuk efektif pada Ny. S:

Indikator	Hari 1				Hari 2				Hari 3			
	pre	post	pre	post	pre	Post	pre	post	pre	post	pre	post
Kemampuan batuk efektif	T.M	T.M	T.M	T.M	T.M	M	M	M	M	M	M	M
Dispnea												
Ronkhi	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	T.A	T.A	T.A
Frekuensi napas	26	26	26	25	25	25	25	24	24	23	23	22
Pola napas	T.R	T.R	T.R	T.R	T.R	T.R	T.R	T.R	T.R	T	T	T

Keterangan :

Ada : Ada suara Napas Tambahan

T.A : Tidak ada suara napas tambahan

T.R : Tidak teratur

T : Teratur

T.M: Tidak mampu

M : Mampu

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di ruang isolasi BLUD RSUD Kabupaten Buton selama 3 hari, ditemukan bahwa Ny. S mengalami masalah keperawatan berupa bersihan jalan napas tidak efektif karena adanya sekret di jalan napas. Sehingga untuk mengatasi masalah tersebut di butuhkan intervensi berupa latihan batuk efektif.

Latihan batuk efektif adalah sebuah teknik batuk yang dilakukan dengan benar untuk menghemat energi dan memaksimalkan pengeluaran sekret dari saluran napas. Manfaat dari latihan ini adalah meningkatkan kemampuan batuk pasien TB paru tanpa perlu mengeluarkan banyak tenaga. Tindakan latihan batuk efektif merupakan terapi nonfarmakologis yang digunakan untuk mengatasi masalah bersihan jalan napas yang tidak efektif pada pasien tuberkulosis paru. Dalam konteks penelitian ini, tujuan dari latihan batuk efektif adalah untuk melatih pasien agar dapat batuk dengan benar tanpa mudah merasa lelah.

Penilaian dan evaluasi terhadap penerapan latihan batuk efektif pada Ny. S menggunakan lembar observasi yang dirancang khusus untuk memonitor keadaan jalan napas sebelum dan setelah pelaksanaan latihan batuk. Latihan ini dilakukan sebelum pemberian antibiotik untuk memastikan bahwa evaluasi mencerminkan efek langsung dari latihan batuk efektif

Memahami konsep dan pelaksanaan batuk efektif memberikan banyak manfaat yang signifikan, termasuk dalam membersihkan saluran pernapasan serta mengatasi kesulitan bernapas yang disebabkan oleh

akumulasi lendir di saluran pernapasan. Lendir ini dapat muncul akibat infeksi saluran pernapasan atau berbagai penyakit yang dialami oleh klien.

Berdasarkan hasil dari penerapan latihan batuk efektif pada Ny. S selama 3 hari dengan frekuensi 2 kali dalam sehari yaitu pagi dan sore. Menunjukkan bahwa Ny. S pada hari pertama implementasi tidak mampu mengeluarkan dahak, selanjutnya pada implementasi hari kedua menunjukkan bahwa klien mampu mengeluarkan dahak walaupun dalam jumlah yang sedikit, dan pada implementasi hari ketiga menunjukkan bahwa klien mampu mengeluarkan dahak dalam jumlah yang banyak. Hal ini bahwa latihan batuk efektif dapat mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi bersihan jalan napas yang mencatat hasil dari lima indikator penilaian, yaitu:

1. kemampuan batuk efektif meningkat menunjukkan bahwa Ny.S mampu melakukan batuk dengan lebih efektif setelah melakukan latihan batuk efektif selama 3 hari. Ini bisa berarti bahwa batuknya menjadi lebih kuat, lebih produktif dapat mengeluarkan lendir, atau lebih teratur dalam frekuensi dan intensitasnya.
2. Suara napas tambahan ronkhi menurun ini menandakan bahwa saluran napas menjadi lebih bersih atau lebih terbuka setelah penerapan latihan batuk efektif pada Ny. S. Hal ini bisa mengindikasikan bahwa lendir telah terdorong keluar atau saluran



napas menjadi lebih lebar, sehingga suara tambahan tersebut berkurang atau bahkan hilang.

3. Dispnea menurun dalam konteks ini, penurunan dispnea setelah penerapan latihan batuk efektif menunjukkan bahwa Ny. S merasa lebih lega dalam bernapas, lebih nyaman, atau mengalami penurunan dalam intensitas sensasi sesaknya. Hal ini bisa disebabkan oleh pembebasan lendir yang menumpuk di saluran napas atau perbaikan dalam fungsi pernapasan secara keseluruhan.
4. Frekuensi napas membaik Perbaikan dalam frekuensi napas menunjukkan bahwa Ny. S mengalami peningkatan dalam pola pernapasan yang lebih normal atau stabil setelah penerapan latihan batuk efektif. Frekuensi napas yang membaik bisa berarti bahwa Ny. S mulai mengatur napasnya dengan lebih baik, mungkin dengan frekuensi napas yang lebih teratur atau dalam rentang yang normal. Ini bisa menjadi indikasi bahwa pernapasan Ny. S menjadi lebih efisien dan tidak terlalu terganggu oleh masalah seperti sesak atau penyumbatan saluran napas.
5. Pola napas membaik. menunjukkan bahwa Ny. S mengalami perbaikan dalam cara bernapas setelah melakukan latihan batuk efektif. Pola napas yang membaik bisa mencakup berbagai aspek, seperti kedalaman napas, ritme napas, atau keberhasilan dalam mengatur napas sesuai dengan kebutuhan tubuh. Ini bisa berarti bahwa Ny. S menjadi lebih mampu mengontrol napasnya, mengambil napas lebih dalam, atau mengatur napasnya dengan

lebih teratur. Peningkatan dalam pola napas dapat membantu meningkatkan efisiensi pernapasan dan membuat Ny. S merasa lebih nyaman dan terbebas dari kesulitan bernapas.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan yang dilaporkan oleh Fitri Rahayu dan Suci Khasanah (2023), yang menunjukkan bahwa penerapan latihan batuk efektif pada pasien tuberkulosis paru selama tiga hari berhasil mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif. Studi lain oleh Devi Mediarti, Syokumawena, Jihan Salsabial, dan Nur Alifah (2023) juga menunjukkan bahwa latihan batuk efektif dapat mengatasi masalah serupa pada pasien dengan kondisi yang sama.

Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang positif terhadap efektivitas latihan batuk efektif, penting untuk diingat bahwa metode ini seharusnya hanya digunakan sebagai tambahan untuk meningkatkan pembersihan jalan napas yang tidak efektif. Latihan ini tidak boleh digunakan sebagai pengganti perawatan medis dan pengobatan yang direkomendasikan secara menyeluruh oleh dokter. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bukti awal yang menjanjikan bahwa latihan batuk efektif dapat membantu meningkatkan pembersihan jalan napas pada pasien tuberkulosis paru. Namun, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengonfirmasi temuan ini dan untuk memperluas pemahaman tentang penggunaan latihan batuk efektif dalam merawat pasien dengan kondisi serupa.

### C. Keterbatasan Studi Kasus

Dalam penelitian ini, peneliti telah meneliti pene latihan batuk efektif terhadap bersihnya jalan napas pada pasien tuberkulosis paru sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Namun, terdapat beberapa keterbatasan yang mungkin timbul dalam studi mengenai efektivitas latihan batuk terhadap bersihnya jalan napas pada pasien tuberkulosis paru, termasuk:

Ukuran Sampel yang Kecil: Jika jumlah pasien yang terlibat dalam penelitian terlalu kecil, hasilnya mungkin tidak representatif secara umum.

Pemantauan Kepatuhan: Sulit untuk memastikan bahwa semua pasien mengikuti latihan batuk dengan benar dan teratur selama studi berlangsung.

Durasi Penelitian yang Terbatas: Jika penelitian dilakukan dalam jangka waktu yang singkat, mungkin sulit untuk melihat efek jangka panjang dari latihan batuk terhadap bersihnya jalan napas.

Mengidentifikasi dan memperhitungkan keterbatasan-keterbatasan ini penting dalam mengevaluasi kekuatan dan kelemahan dari penelitian tentang efektivitas latihan batuk pada pasien tuberkulosis paru. sehingga solusi dengan memahami keterbatasan studi kasus dan mendukung keluarga dalam pemahaman pada penerapan latihan batuk efektif, di harapkan dapat meningkatkan keberhasilan intervensi dan kesinambungan perawatan pasien setelah pulang dari rumah sakit.

